

**ILMU SOSIAL PROFETIK  
(TELA'AH PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin



**OLEH:**

**ZULHERI**  
**10731000036**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UIN SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2012**

## ABSTRAK

### **Judul: “ILMU SOSIAL PROFETIK (TELA’AH PEMIKIRAN PROF. DR. KUNTOWIJOYO”**

Kuntowijoyo (1943-2005) adalah pemikir muslim Indonesia yang mencetuskan pemikirannya mengenai ilmu sosial profetik. Pemikiran ini berawal dari Kuntowijoyo terinspirasi dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dari pemikiran Garaudy, Kuntowijoyo mengambil filsafat profetiknya. Filsafat Barat tidak mampu memberikan tawaran yang memuaskan karena hanya terombang-ambing dalam dua kutub idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Filsafat barat itu lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan, Garaudy memberikan saran agar mengubah pertanyaan itu menjadi bagaimana kenabian (wahyu) itu dimungkinkan? Filsafat Barat telah membunuh Tuhan dan manusia, karena itu ia mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu. Pemikiran Kuntowijoyo ini merupakan sebuah respon terhadap perkembangan arus pemikiran di era postmodernisma, di sini ia menempatkan ajaran agama sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Ada beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, yang pertama adalah mengenai pengertian ilmu social profetik menurut Kuntowijoyo dan kedua, mengenai bagaimana nilai-nilai transedental dalam pemikiran ilmu social profetik Kuntowijoyo dapat di aplikasikan kedalam dataran aksiologi. Berdasarkan persoalan-persoalan itu, maka pemikiran Kuntowijoyo ini menarik diteliti.

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian kepustakaan. Sumber primernya adalah buku-buku ataupun tulisan yang memuat pemikiran Kuntowijoyo. Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku atau tulisan yang menjadi pelengkap serta pendukung dalam penelitian ini.

Ilmu sosial profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo ini adalah suatu disiplin ilmu sosial yang menjadikan dimensi transedental sebagai landasannya. Ia merupakan alternative di tengah-tengah perkembangan berbagai ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat positivis. Selain itu, nilai-nilai transedental dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ini mengadopsi suatu ajaran yang besumber dari teks keagamaan otoritatif (yakni alquran dan hadist), yang di jadikan sebagai dasar pijakan proses transformasi humanisasi, liberasi. Sehingga ia menjadi suatu pengetahuan yang memiliki nilai-nilai keilahian, yang pada dasarnya keimanan dan tauhid kepada Allah SWT.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji saya haturkan kehadiran Allah SWT. Limpahan nikmat dan karunia Allah yang hingga detik ini masih saya rasakan. Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang telah memberi kekuatan lahir dan batin kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ilmu sosial profetik (tela’ah pemikiran kutowijoyo)”. Semoga saya mampu menjadi hamba yang pandai bersyukur. Amin.

Shalawat kepada Rasulullah SAW. Khatamun nabiyyin. Suri teladan terbaik sepanjang zaman. Sang *al-Amin* yang telah mengajarkan sebuah nilai kejujuran. semoga rasa rindu padamu semakin tumbuh dalam hati ini.

Terima kasih setulus hati saya ucapkan kepada;

1. Kedua orang tua saya, ayahanda, Idrus. Semoga tetesan keringatmu dalam membesarkan ananda menjadi amal kebaikan disisi Allah SWT. Belum sempat ananda berbakti menjadi anak terbaikmu ayah. Buat ibunda, Anizar. Sampai hari ini do’a ibu menjadi perisai ananda dalam menapaki jalan berkerikil ini. Nasehat ibu juga selalu mengingatkan ananda jika tersilap dari niat semula. Sampai skripsi ini ananda selesaikan ibu selalu menjadi penerang

ketika semangat menjadi kelam. Ayah-ibu semoga ananda menjadi anak yang shaleh yang selalu mendo'akanmu, Amin.

Kepada keluarga besar saya. Abang, kakak, adik, dan ipar. Bermula dari keluargalah saya belajar disiplin, memperjuangkan hidup dan masa depan.

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. H.M Nazir.
3. Ibunda Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Salmaini Yeli, M.Ag dan para Pembantu Dekan I, II, dan III, atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Ketua Jurusan Akidah Filsafat, dan Bapak Tarpin, M.Ag beserta semua staf di jurusan Akidah Filsafat yang telah memberikan nasehat yang berharga serta kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
5. Bapak Drs. Saifullah, M.Us dan Bapak Saidul Amin, MA, selaku pembimbing selama penulisan skripsi ini, yang telah banyak membantu dalam membimbing saya hingga berhasil menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Masukan-masukan Bapak akan menjadi ilmu yang berharga bagi saya.
6. Ibu Rina Rehayati, M.Ag selaku Penasehat Akademis penulis yang telah memberikan masukan yang berharga.
7. Untuk semua dosen Fakultas Ushuluddin. Terkhusus dosen-dosen tercinta di Akidah Filsafat yang telah mendidik dengan sepenuh hati. *Jazakumullahu khairan katsiran.*

8. Seluruh pegawai dan karyawan di lembaga tercinta ini, Fakultas Ushuluddin, Kabag TU beserta jajarannya yang telah membantu dalam administrasi selama menimba ilmu hingga penyelesaian tulisan ini.
9. Kemudian rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin terkhusus rekanan di jurusan Akidah Filsafat 2007, Hamdan Hamid, Hendri, Aditya Andria, M. Ainul Ashuri, Reki Hepana, S.Ud, Firdaus, S.Ud, Nur Asiah, Dewi Sartika, S.Ud Rima Yani, S.Ud, Nurfitriyanti, Ema Diana, dan Nurhayati. Permintaan maaf, jika selama bergaul banyak salah yang menggores hati. Terima kasih kalian telah memberi warna hidupku dalam lingkungan ilmu ini. Semoga semua mimpi-mimpi kita dapat terwujud. Jangan takut dengan batu besar tapi waspadalah pada kerikil kecil.
10. Kemudian ucapan terimah kasih kepada teman-teman kos, andesri, budi hardi, dasril, pebrianto, dan adek-adek tingkat, Al syahri, janan, wandri dan adi pranoto yang selalu memberikan dorongan atas semuanya.

Pekanbaru, Januari 2012  
Penulis

ZULHERI  
NIM:10731000036

## DAFTAR ISI

Surat Nota Dinas .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar isi.....	v
Abstraksi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Batasan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Alasan Pemilihan Judul.....	13
H. Tinjauan Pustaka .....	13
I. Metode Penelitian.....	16
J. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II BIOGRAFI KUNTOWIJOYO .....</b>	<b>19</b>
A. Riwayat Hidup .....	19
B. Latar Belakang Pemikiran.....	22
C. Karya-karya Kuntowijoyo .....	28
D. Penghargaan Yang Diperoleh .....	30
<b>BAB III KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK (<i>HUMANISASI, LIBERASI,</i> <i>TRANSEDENSI, MENURUT KUNTOWIJOYO</i>) .....</b>	<b>32</b>

A. Pengertian Ilmu Sosial profetik.....	32
B. Humanisasi.....	43
C. Liberasi .....	44
D. Transedensi .....	47
BAB IV ANALISIS .....	51
A. Analisis Terhadap Ilmu Sosial Profetik .....	51
B. Kritis Terhadap Ilmu Sosial Profetik .....	57
BAB V PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	65

#### DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan adalah proses dari usaha manusia untuk tahu.<sup>1</sup> Tahu dalam pengertian ilmiah adalah kebenaran yang dicapai menggunakan metode pendekatan dalam sistem tertentu<sup>2</sup>.

Ilmu sering di umpamakan sebagai cahaya, pelita, atau lentera yang dapat menerangi perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian mutu dan besarnya cahaya yang dicerminkan oleh kedalaman dan keluasan ilmu akan sangat menentukan luasnya jangkauan seseorang dalam menjalani hidup dan menguasai hidupnya.<sup>3</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1994), ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara tersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Sejalan dengan perjalanan waktu, ilmu pun terus berkembang dari yang awalnya sempit menjadi sangat luas. Kondisi tersebut mengakibatkan terbentuk cabang-cabang ilmu yang berlainan memungkinkan terbentuknya cabang ilmu baru,<sup>4</sup> salah satunya ilmu sosial.

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara). 2008 Hal. 5

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono. *Dasar-dasar Filsafat* (Jogyakarta: Ar Ruz), 2001 Hal. 92

<sup>3</sup> Ridwan Affandi. Ilmu sebagai lentera kehidupan. (Bandung: IPB Press), 2006, hal 1

<sup>4</sup> Ibid, hal 4



Ilmu sosial selama ini telah terlanjur dikembangkan dengan suatu asumsi bahwa ilmu dan agama adalah dua hal yang terpisah yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan ilmu sosial. Asumsi inilah yang hingga saat ini masih dipegang oleh para ilmuwan sosial, terutama yang berhaluan dengan positivisme. Perkembangan peradaban modernlah yang kemudian memunculkan situasi perkembangan ilmu sosial semacam ini. Akibat kemunculan peradaban modern yang diawali dengan konflik hebat antara ilmu pengetahuan dan gereja, ilmu sosial yang terlahir dari perhelatan ini kemudian menolak agama sebagai bagian dari ilmu. Itu sebabnya, modernisme juga bisa dikatakan *differentiation* (pemisahan).<sup>5</sup>

Setelah mengalami perkembangan dan melampaui tahap apresiasi, para ahli ilmu-ilmu sosial di dunia ketiga banyak yang melakukan reaksi terhadap, baik pendekatan modernisasi maupun pendekatan kebergantungan neo-marxis dan analisis kelas marxis. Dari sinilah timbul gagasan untuk melakukan pribumisasi ilmu-ilmu sosial. Gagasannya cukup relevan, tapi realisasi perkembangannya cukup sulit, karena para pakar ilmu-ilmu sosial yang berpendidikan tinggi di barat itu sulit melepaskan diri dari kebergantungannya terhadap ilmu-ilmu sosial barat, baik non-marxis maupun marxis dan neo-marxis.<sup>6</sup>

Peminjaman metodologi dari Barat memang tidak dapat dihindarkan. Tapi ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial dunia ketiga. *Pertama* adalah merumuskan dan menghayati nilai-nilai yang bersumber pada ajaran-

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 362

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*.(Bandung: Mizan), 1991. Hal 16

ajaran agama, guna mengetahui pandangan dunia, cita-cita dan motivasi pelaku-pelaku perubahan sosial masyarakat dunia ketiga. *Kedua*, mempelajari proses sejarah dan kondisi yang dialami oleh masyarakat didunia ketiga sehingga dapat diketahui, mengapa pelaku perubahan sosial berpikir, bersikap dan bertindak sebagaimana mereka melakukan hal itu. *Ketiga*, mengidentifikasi struktur kelembangan yang memuat dan merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.<sup>7</sup>

Dari ungkapan yang muncul dari pemikiran dan yang dilakukan oleh para pakar ilmu-ilmu sosial di Barat, dan seorang Kuntowijoyo dalam pengamatannya, bahwa bentuk pertanyaan dan solusi yang di ajukan oleh umat Islam atau dalam kalangan masyarakat umum terhadap segala persoalan, dalam era globalisasi ilmu dan budaya seperti saat sekarang ini. Lebih baik diajukan dalam format “keilmuan” dan bukan dalam format “ideologis”. Mengapa? Asumsi dasar ideologis selalu bersifat tertutup (tanpa ventilasi), final, individual, dan normatif. Dan sedangkan asumsi dasar keilmuan bersifat terbuka (berventilasi), *open ender*, sosial, dan *factual historis* dan muncul dengan ilmu-ilmu sosial profetik.<sup>8</sup>

Asal mula gagasan ilmu sosial profetik, seperti yang telah diakui oleh Kuntowijoyo sendiri, terinspirasi dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dari pemikiran Garaudy, Kuntowijoyo mengambil filsafat profetiknya. Filsafat barat tidak mampu memberikan tawaran yang memuaskan karena hanya terombang-ambing dalam dua kutub, idealis dan materialis, tanpa

---

<sup>7</sup> Ibid. hal 16-17

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural*. (Bandung: Mizan), 2000. Hal 214

berkesudahan. Filsafat barat itu lahir dari pertanyaan bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan, Garaudy memberikan saran agar mengubah pertanyaan itu menjadi bagaimana kenabian (wahyu) itu dimungkinkan? Filsafat Barat telah membunuh Tuhan dan manusia, karena itu ia mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu.<sup>9</sup>

Sedangkan dari pemikiran Muhammad Iqbal, Kuntowijoyo mengambil etika profetiknya, dalam buku *the reconstruction of religious thought in Islam*, Iqbal mengutip kata-kata Abdul Quddus, Etika profetik seperti inilah yang mendasari lahirnya ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik dimunculkan sebagai sebuah alternatif kreatif ditengah konstelasi ilmu-ilmu sosial yang mempunyai kecenderungan positivistik dan hanya berhenti pada usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas secara deskriptif untuk kemudian memaafkan keberadaanya.<sup>10</sup>

Ilmu sosial seyogyanya menjadi kekuatan intelektual dan moral. Karenanya, ilmu sosial seharusnya tidak berhenti hanya menjelaskan realitas atau fenomena sosial apa adanya, namun lebih dari itu, melakukan tugas transformasi. Jadi, tujuannya lebih pada usaha untuk proses transformasi sosial. Ilmu sosial tidak boleh tinggal diam atau *value neutral* tapi berpihak, dengan semangat inilah ilmu sosial profetik digulirkan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Roger Garaudy, Janji-janji Islam, Alib Bahasa H. M. Rasjidi. (Jakarta: Bulan Bintang 1982) Hal 139-168

<sup>10</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Terj. Ali Audah dkk. Prolog Ahmad Syafi'i Ma'rif (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), Hal 204-205

<sup>11</sup> *Ibid*, Hal 213

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophet”, yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary* “prophetic” adalah (1) “Of, pertaining or proper to a prophet or prophe-cy”; “having the character or function of a prophet”; (2) “Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive”. Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi “kenabian”<sup>12</sup>. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.

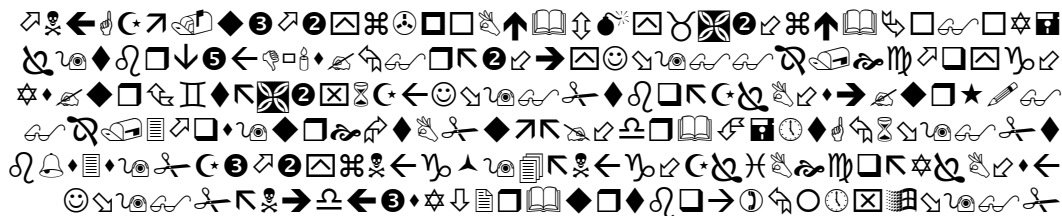
Ilmu sosial profetik ingin ditampilkan sebagai ilmu sosial yang tidak hanya memberikan penjelasan tentang realitas sosial dan mentransformasikannya, tapi sekaligus memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan dan untuk tujuan apa. Ilmu sosial profetik tidak sekedar merubah demi perubahan sendiri tapi merubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Kuntowijoyo kemudian merumuskan tiga pilar ilmu sosial profetik yaitu: *humanisasi, liberasi, dan transendensi* dari misi historis Islam bagaimana terkandung dalam al-Quran.<sup>13</sup>

Melalui transendensi, Kuntowijoyo hendak menjawab problem hubungan agama dan ilmu sosial. Kuntowijoyo memaknai transendensi dalam arti keimanan kepada Allah yang diderivasikan dari Surat Ali Imran ayat 110:

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Mizan, 2004). Hal 97

<sup>13</sup> Kuntowijoyo. Op. Cit Hal 288



Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>14</sup>

Melalui ayat ini pulalah ia meletakkan tiga pilar bagi ilmu sosial profetik yaitu humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*), liberasi (*tanhauna anil munkar*) dan trasendensi (*tu'minuna billah*).<sup>15</sup>

Ketiga pilar inilah yang kemudian akan dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu sosial profetik, serta akan menjadi ciri peragdigmatismya. Penekanan Kuntowijoyo bahwa transendensi harus menjadi dasar dari dua unsurnya yang lain menunjukkan perhatian Kuntowijoyo terhadap signifikansi agama dalam proses *theology bulding* dalam ilmu sosial.<sup>16</sup>

Semua nilai yang digali Kuntowijoyo di atas, bersignifikansi sosial, artinya lebih menekankan pada aspek interaksi dengan sesama manusia. Ini tak lepas dari ide-ide Kuntowijoyo yang memang lebih banyak memperbincangkan persoalan sosial umat Islam.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), Hal 50

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, Op.Cit, hal 106

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 364

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 107

Abdurrahman Mas'ud bahkan menerjemahkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindarikerugian bersama. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban mukmind di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya.<sup>18</sup>

Jadi pilar dari ilmu sosial profetik itu ada tiga *humanisasi, liberasi* dan *transendensi*. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar al ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkankebaikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya “makhluk manusia”, “kondisi menjadimanusia”. Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar pada *humanisme-teosentris*, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. *Humanisme-teosentris*, maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ia berpandangan,

---

<sup>18</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 90.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Op Cit*, Hal 105

*humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.<sup>20</sup>

Liberasi bertujuan adalah membebaskan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. (3) Tujuan transendensi menambah dimensi transentral dalam kebudayaan<sup>21</sup>.

Jika demikian halnya jelaslah bahwa ilmu sosial profetik adalah suatu tujuan yang ingin menjadikan manusia itu menjadi manusia yang sebenarnya, menjadikan manusia itu bebas, dan menjadikan manusia itu dekat dengan Tuhan nya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui secara ilmiah terhadap kajian *ilmu sosial profetik* dalam sebuah penelitian yang penulis beri judul **“Ilmu Sosial Profetik (Tela’ah Pemikiran Kuntowijoyo”**

## **B. Penegasan Istilah**

Demi upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah judul kajian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan istilah terhadap pemahaman dari judul yang penulis angkat tersebut :

### 1. Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa latin *scienti* (pengengetahun), kata *tabu* (pengetahuan) secara umum menandakan suatu pengetahuan yang tertentu. Dalam arti sempit,

---

<sup>20</sup>Kuntowijoyo. *Paradigm islam Op. Cit*, Hal 228-230

<sup>21</sup>*Ibid.* Hal 134

pengetahuan bersifat pasti. Berbeda dengan iman, pengetahuan didasarkan atas pengalaman dan pemahaman sendiri.<sup>22</sup>

## 2. Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah sebuah konsep ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian kepada aspek-aspek kemasyarakatan manusia. Bentuk tunggalnya menunjukkan sebuah komunitas metode dan pendekatan yang saat ini hanya di klaim oleh beberapa orang.

Sedangkan untuk jamaknya ilmu sosial adalah bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu ekonomi, sosiologi dan antropologi. Dan ilmu politik di perbatasannya. Ilmu-ilmu sosial menjangkau kajian individual (psikologi sosial) serta kajian alamiah (biologi sosial dan geografi sosial).<sup>23</sup>

Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.<sup>24</sup> Dalam bahasa arab disebut *al-Mujtama'* hal ini ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat yang teratur.<sup>25</sup>

## 3. Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris "prophet", yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary* "prophetic" adalah (1) "Of, pertaining or proper to a prophet or prophe-cy"; "having the character or function of a prophet"; (2) "Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive". Jadi, makna profetik adalah

<sup>22</sup> Loren Bagus. Kamus Filsafat. ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000). Hal 267

<sup>23</sup> Adam Kuper, Jesika Kuper. *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial*. Rajagrafindo persada: 2000. Jakarta hal 147

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. Pertama Edisi IV, 2008, hal. 10

<sup>25</sup>Sidi Gazalba, *Azas Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 192*



mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi “kenabian”. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.

#### 4. Kuntowijoyo

Kuntowijoyo tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti ini lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943. Meskipun lahir di Yogya, semasa hidupnya lebih banyak dilewati di Klaten dan Solo. Ia mewarisi dua corak budaya yang berbeda, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam proses kreatif penulisan karya-karya Kuntowijoyo.<sup>26</sup>

Sebagai seorang cendekiawan yang lahir dari struktur kelas priyayi dengan latar belakang keluarga yang taat beragama dan kompleks berpengaruh besar dalam membentuk pemikiran Kuntowijoyo. Aktivitas keagamaan yang mentradisi sejak kecil serta latar belakang keluarganya yang aktif dalam organisasi Islam seperti

---

<sup>26</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*

Muhammadiyah sedikit banyak menentukan cara pandangnya.<sup>27</sup> Selain itu, keterlibatan Kuntowijoyo dalam Leksi banyak memberi manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas, dan keseniannya. Lebih dari itu juga keakrabannya dalam melahap karya-karya Socrates, Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Ghazali, Hamzah Fansuri, Karl Max, Jurgen Habermas, ataupun Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman juga berpengaruh dalam memperluas wacana pemikirannya.<sup>28</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang singkat di atas, di dapat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- Konsep ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo?
- Bagaimana pandangan Kuntowijoyo terhadap humanisasi, liberasi dan transedensi ilmu sosial profetik?

### **D. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan tersebut pada sejauh mana pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal 36

<sup>28</sup> *Ibid.* hal 30

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Melihat corak kehidupan sekarang, mudah-mudahan dengan penelitian ini, mampu menambah pengetahuan tentang pemikiran Kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang tema yang diangkat, ilmu sosial profetik terhadap pemikiran Kuntowijoyo.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan tawaran mengenai konsep ilmu sosial profetik sebagai bahan perbandingan bagi para akademisi.
2. Menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, terutama dalam masalah ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.
3. Sebagai alternatif untuk dijadikan tambahan dan perbandingan dalam penelitian tentang ilmu sosial profetik terutama bagi mahasiswa akidah filsafat.

## **G. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan pemilihan judul "*Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*" adalah:

1. Mengingat bahwa, berkembangnya ilmu-ilmu sosial tidak mampu memberikan dan menjawab tantangan dunia sekarang.

2. Kajian mengenai tema ini memiliki makna tersendiri dalam kondisi masyarakat kita sekarang. Setidaknya mengkaji pemikiran seorang ilmuwan Indonesia ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam kehidupan kekinian untuk menciptakan kehidupan sosial yang sebenarnya.

#### **H. Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian mengenai ilmu sosial profetik, banyak para pemikir mengeluarkan pendapatnya, bagaimana sebenarnya ilmu sosial profetik itu? Dan di antara pemikir itu, Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul “*manifesto gerakan intelektual profetik*” di dalam bukunya hanya membahas secara umum, diantaranya intelektual profetik. Disini dijelaskan gagasan intelektual profetik lahir diawali dari bacaan terhadap realitas dunia yang sangat dikhawatirkan. Dimana berbagai tipologi intelektual belakang ini justru semakin menjerumuskan manusia kedalam jurang materialisme yang tidak berkesudahan dan membuat masyarakat bersifat materialisme, pragmatisme, dan berbudaya instan. Globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi telah melahirkan kejahatan teknologi yang menyebabkan dehumanisasi. Kebudayaan pragmatis tersebut, masuk dalam relung kehidupan. Sebagai gambaran, penguasa dalam menjalankan manajemen perusahaannya bertujuan mengumpulkan kekayaan tanpa memperdulikan kebutuhan sosial<sup>29</sup>.

Dan di dalam buku Masdar Hilmy yang berjudul “*Islam profetik*”, didalam buku itu hanya sedikit menjelaskan tentang profetik sosial, akan tetapi banyak membahas

---

<sup>29</sup>Abdul Munir Mul Khan. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2011

masalah agama dan masalah pemerintahan. Masdar Hilmy mengatakan bahwa profetik itu ialah yakni membebaskan umat manusia dari segala bentuk belenggu dan ketertindasan. Dengan begitu, pembacaan profetik terhadap agama akhirnya tidak bisadihindarkan dari proses bersama pencarian kebenaran seluruh umat manusia melalui agama masing-masing. Agama yang profetik bukan agama yang memaksakan umatnya memasuki pintu tunggal menuju surga, sebab tuhan telah membebaskan umatnya melakukan pembacaan terhadap agama sesuai kapasitas yang dimilikinya<sup>30</sup>.

Humanisasi, liberasi, transedensi, atau yang disamakan oleh Abdurrahman Mas'ud dengan kata *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai *social control*, yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan organisasi dalam rangka perbaikan bersama dan menghindari kerugian bersama. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban mukmind di mana saja dan kapan saja, dalam segala dimensi, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lainnya. Dan lain halnya dengan Ibnu Taimiyah dengan mengartikan *Amar ma'ruf* dengan menghalalkan semua yang baik, karena itu mengharamkan yang baik termasuk yang dilarang oleh Allah SWT. Sedangkan *nahi munkar* ialah mengharamkan segala bentuk kekejian.

Dari ungkapan pemikir-pemikir di atas mengenai profetik, dan dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil satu gagasan tentang ilmu sosial profetik yang secara

---

<sup>30</sup>Masdar Hilmy. *Islam Profetik*. Yogyakarta: Kanisius. 2008. Hal 29

khusus dengan membahas tiga pilar yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi.(1) Tujuan Humanisasi ialah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi kerana masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan.(2) Tujuan liberasi adalah membebaskan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa.(3) Tujuan transedensi menambah dimensi transentral dalam kebudayaan.

## **I. Metode Penelitian**

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang identik dengan mempelajari buku-buku.<sup>31</sup>Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

### 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari buku-

---

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

buku asli karangan Kuntowijoyo tentang konsep ilmu sosial profetik. Dan kemudian data sekunder adalah data atau bahan yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama, atau sumber buku yang penulis anggap representatif untuk dijadikan sebagai bahan tambahan dalam kajian ini.

Sumber primer terdiri dari buku-buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo sendiri, diantaranya: *Muslim Tanpa Masjid, Islam Sebagai Ilmu, Paradigm Islaminterpretasi Untuk Aksi, Menuju Ilmu Sosial Profetik, Dinamika Internal Umat Islam Indonesia.*

Dan selanjutnya sumber sekunder, diantara yang penulis gunakan adalah: Sidi Gazalba, *Azas Kebudayaan Islam.* M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo,* Ali Syari'ati, *Humanisme* dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data kepustakaan. Dengan cara mengumpulkan berbagai literature seperti buku-buku, naskah ataupun dokumen-dokumen serta informasi lainnya yang memiliki kaitan dengan ilmu sosial profetik yang penulis angkat. Data yang dikumpul kemudian ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Kemudian data-data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu pembahasan yang jelas dan mudah difahami maupun dianalisa.

#### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penulisan, untuk selanjutnya meneliti pemikiran dengan menggambarkan secara teratur tentang pemikiran tokoh.<sup>32</sup>Yaitu semua ide dalam pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik, untuk kemudian dilakukan analisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain, bahkan dari pendapat penulis pribadi yang relevan dengan pembahasan.Maka dengan analisa seperti ini diharapkan menjaga orsinalitas sebuah kajian yang utuh dan mudah dipahami maksudnya.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab dengan sub-sub masing-masing bab yaitu:

**BAB I : PENDAHULUAN**, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Dan Batasan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, tinjauan pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II :BIOGRAFI KUNTOWIJOYO**, yang berisikan riwayat hidup Kuntowijoyo dan karya-karya serta corak pemikirannya.

---

<sup>32</sup> Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 65



**BAB III :KONSEPILMU SOSIAL PROFETIK** Yang berisikan beberapa konsepsi ilmu sosial profetik, humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*), transendensi (*tu'minuna billah*).

**BAB IV : ANALISIS/ HASIL**, yang berisikan hasil analisa dari penulis yang berkaitan dengan konsep ilmu sosial profetik menurut Kuntowijoyo.

**BAB V : PENUTUP**, yang berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI KUNTOWIJOYO**

#### **A. Riwayat Hidup**

Kuntowijoyo tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Putra pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti ini lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta, pada 18 September 1943. Meskilahir di Yogya, semasa hidupnya lebih banyak dilewati di Klaten dan Solo Iamewarisi dua corak budaya yang berbeda, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Kedua corak budaya inilah yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam proses kreatif penulisan karya-karya Kuntowijoyo.<sup>1</sup>

Dari garis keturunan, ia termasuk golongan priyayi. Keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa pergolakan, yaitu agresi Belanda tahun 1947 dan 1948. Tahun 1956, ia menamatkan Sekolah Rakyat (SR). Sejak kecil, ia aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu belajar agama ke surau yang dilakukan sehabis Zhuhur sepulang sekolah hingga selepas Ashar. Malamnya, sehabis Isya, ia kembali ke surau untuk mengaji. Saat menjalani kehidupan surau inilah, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. Di surau ini pula secara kebetulan ia mengenal Muhammadiyah, kemudian memasuki kepanduan *Hizbul Waton*. Bakatnya dalam berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Op.Cit. Hal sampul buku

semakin berkembang ketika ia bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Selain belajar mengaji dan deklamasi, Kuntowijoyo gemar menyimak siaran sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Pada siang hari, ia sering menyempatkan diri pergi ke kota kecamatan, memasuki gedung perpustakaan dan melahap kisah-kisah Karl Mar. Ketertarikannya pada dunia bacaan bertambah ketika ia belajar di SMP<sup>2</sup>.

Karya-karya Nugroho Notosusanto, Sitor Situmorang dan karya-karya sastrawan lain ia lahap. Sejak SMP inilah dia mulai menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan.

Tamat SMP (1959), ia pindah ke Solo dan sekolah SMA di sana. Saat SMA inilah ia mulai melahap karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Tamat SMA tahun 1962, ia masuk Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) dan tamat S1 tahun 1969. Di masa mahasiswa, bakat tulismenulisnya semakin berkembang. Berbagai tulisannya, baik berupa puisi, cerpen, novel, esai, dan naskah drama, bertebaran di berbagai media massa, seperti majalah Sastra, Horison, Kompas, Republika, Bernas, dan lainnya.<sup>3</sup>

Gelar MA ia peroleh tahun 1974 dari University of Connecticut, Amerika Serikat. Sedangkan Ph.D, diraih dari Columbia University tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Society: Madura (1850-1940)*. Semasa mahasiswa, ia bersama temannya mendirikan Leksi (*Lembaga Kebudayaan*

---

<sup>2</sup>M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Relegia, 2005), 30

<sup>3</sup>Ensiklopedi Nasional Indonesia, Hal 183

dan Seni Islam) yang berada di bawah naungan PERTI (*Persatuan Tarbiyah Islamiyah*). Lembaga ini yang kelak membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas, dan keseniannya<sup>4</sup>.

Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM diterimanya tahun 2001 melalui pidato pengukuhan berjudul '*Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*'. Selain aktif mengajar di UGM dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Ia juga terlibat aktif dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pimpinan Amien Rais. Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sederhana, meskipun jabatan guru besar sudah ia sandang. Rumah tempat tinggalnya terkesan sederhana dan tidak mewah. Ini selaras dengan pandangannya bahwa untuk menjadi seorang intelektual, orang harus berani; berani tidak berkuasa, berani tidak berpangkat, dan berani tidak berharta.<sup>4</sup> Meskipun sejak awal 1990, ia menderita penyakit radang selaput otak (*meningo encephalitis*), namun itu tak menjadi halangan baginya untuk terus menulis dan berkarya. Bahkan, berkat kemampuannya dalam menulis, tahun 1999 ia mendapatkan penghargaan satsra bergengsi di Asia Tenggara, yaitu *SEA Write Award*. Guru Besar Ilmu Budaya UGM ini pun terus berkarya hingga detik-detik akhir hayatnya. Akhirnya, pada Selasa, 22 Februari 2005 pukul 16.00, Kuntowijoyo berpulang ke Hadirat Yang Maha Kuasa di

---

<sup>4</sup>*Ibid. Op.cit.* Hal 36

Rumah Sakit Dr. Sardjito, Yogyakarta setelah mengalami komplikasi penyakit sesak napas, diare, danginjal.<sup>5</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran**

Sebagai seorang cendekiawan yang lahir dari struktur kelas priyayi dengan latar belakang keluarga yang taat beragama dan kompleks berpengaruh besar dalam membentuk pemikiran Kuntowijoyo. Aktivitas keagamaan yang mentradisi sejak kecil serta latar belakang keluarganya yang aktif dalam organisasi Islam seperti Muhammadiyah sedikit banyak menentukan cara pandangnya<sup>6</sup>.

Selain itu, keterlibatan Kuntowijoyo dalam Leksi banyak memberi manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas, dan keseniannya. Lebih dari itu juga keakrabannya dalam melahap karya-karya Socrates, Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Ghazali, Hamzah Fansuri, Karl Max, Jurgen Habermas, ataupun Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman juga berpengaruh dalam meperluas wacana pemikirannya<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup>Arif Subhan, *Dr. Kuntowijoyo: Al-Qur'an Sebagai Paradigma*, dalam Jurnal Ulumul Qur'an No. 4 Vol. V Th. 1994, 96.

<sup>6</sup>Ibid, hal 36.

<sup>7</sup>Ibid, hal 30

Latar belakang yang kompleks, kesederhanaan hidupnya, serta ketidaklelahannya dalam menyikapi realitas, maka tak mengherankan jika ada yang menyebutnya sebagai seorang modernis, tradisionalis, reformis, dan konservatif sekaligus<sup>8</sup>.

Prinsipnya yang kuat tentang sosok ideal seorang cendekiawan banyak memberi corak pada cetusan pemikirannya yang tergambar dalam karya-karya yang telah dihasilkannya. Menurut Kuntowijoyo, bagi seorang cendekiawan, bukan hanya keterpelajaran dan kecerdasan yang terwujud dalam titel sarjana hingga profesor yang diperlukan, tapi lebih dari itu, seorang cendekiawan haruslah sosok yang memiliki kepedulian untuk membangkitkan kesadaran masyarakatnya dan menjadi motor penggerak bagi perubahan menuju ke arah yang lebih baik (transformasi).

Seorang cendekiawan menurut Kuntowijoyo bukanlah sosok yang melangit, berjalan di atas mega, atau tinggal di menara gading, tapi sosok cendekiawan adalah mereka yang tidak tercerabut dari akar-akar sosialnya, yang menginjakkan kaki di atas bumi dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial untuk ikut serta dalam memusnahkan kejahatan, memiliki kepedulian terhadap kaum *dhu'afa*, orang-orang yang lemah serta membela kaum *mustadh'afin*, tertindas, orang-orang yang dilemahkan oleh struktur kekuasaan yang *dzalim* atau dipinggirkan oleh sistem ekonomi yang tidak adil.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 39

<sup>9</sup> Ibid, hal 41

Sebagai seorang cendekiawan, kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan umat dan bangsa adalah bagian dari kehidupannya. Dalam banyak tulisannya yang tersebar di berbagai media massa, juga kumpulan tulisan dalam buku-buku yang berbentuk esai-esai agama, budaya, politik, dan sosial, atau tulisan sastranya seperti novel, cerpen, karya drama, dan puisi, Kuntowijoyo mencoba menggugah kesadaran massa yang sedang beku. Ia ingin mengingatkan perilaku dan cara berpikir elit dan massa yang masih banyak didominasi oleh kesadaran mistis dan ideologis, ia menganjurkan reorientasinya menuju kesadaran ilmiah<sup>10</sup>.

Dalam abad modern kesadaran ilmiah menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam saat ini. Barat satu langkah lebih maju karena mereka sudah melampaui kesadaran ilmiah ini. Jadi, menurut penulis, kesadaran ilmiah adalah suatu keharusan sejarah, agar umat Islam mampu meraih kemajuan dalam sains dan teknologi<sup>11</sup>.

Ajaran sosial Islam adalah tema utama pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo. Latar belakang cetusan-cetusan pemikiran Kuntowijoyo dapat dialacak dari tema-tema karya-karya yang sudah dihasilkannya, antara lain *Metode Strukturalisme Transendental*, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, *Sejarah Sosial Umat Islam*, *Periodisasi Kesadaran Keagamaan Umat Islam*, *Obyektifikasi Islam*, serta *Ilmu Sosial Profetik (ISP)*. Tema-tema karya-karya Kuntowijoyo antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sosial umat-umat Islam, tentang transformasi umat Islam

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 43

<sup>11</sup> Ibid, hal 61

dalam menyikapi perkembangan global dengan industrialisasinya, serta bagaimana agar umat Islam mampu dalam melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Pengaruh para filosof baik dari barat ataupun timur tak bisa dipungkiri mewarnai hampir semua ide-ide Kuntowijoyo. Misalnya saja ketika menjelaskan tentang teori tentang kebenaran serta karakteristik pembeda antara kebenaran dan kemajuan, Ia menyinggung tentang Idealismenya Plato, Rasionalismenya Rene Descartes, tokoh Filusuf Islam Ibnu Sina, dan Pragmatismenya Willian James. Yang paling tampak tentu saja pemikiran Muhammad Iqbal tentang etika profetik yang mengilhami pemikirannya tentang Ilmu Sosial Profetik.

Tengoklah salah satu karyanya, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, disitu Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa dalam konteks kekhalifahan, kaum cendekiawan adalah golongan kecil yang harus kreatif, mampu mencandra arah perjalanan sejarah, mengubahnya, dan menjadi ujung tombaknya. Nabi Muhammad telah memimpin umat secara berhasil, dan telah mengubah *superstruktur* (budaya musyrik, politeisme diubah menjadi budaya-budaya *tauhidi*, monoteisme) dan mengubah *struktur sosial* (mengangkat derajat wanita dan kaum budak pada kedudukan yang mulia).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), hal 113-114.



Gagasan Obyektifikasi Islam Kuntowijoyo menggambarkan salah satu upaya untuk menggerakkan sejarah agar umat tidak selalu kembali ke masa lalu, mengulang cerita lama, tapi bergerak maju, menyongsong dan menghadapi masa depan<sup>13</sup>.

Dalam pandangan penulis, gagasan Obyektifikasi Islam Kuntowijoyo ini bisa dikatakan berakar dari Filsafat Progresivisme yang muncul sekitar tahun 1918. Filsafat ini berpandangan bahwa kehidupan itu berkembang dalam suatu arah positif dan bahwa umat manusia, muda maupun tua, baik dan dapat dipercaya untuk bertindak dalam minat-minat terbaik mereka sendiri<sup>14</sup>.

Obyektifikasi menurut Kuntowijoyo adalah perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kesetiakawanan Nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah<sup>15</sup>.

Dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional yang mampu menjadi titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri. Mampu diterapkan dalam realitas kekinian dan

---

<sup>13</sup> Ibid, M. Fahmi, hal 48

<sup>14</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 143.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hal 68-69.

kedisinian<sup>16</sup>, pada periode ilmu, di tengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berjalan dalam era globalisasi. Metode ini ia namakan *strukturalisme transendental*. Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba mengangkat teks (*nash*) Al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Kuntowijoyo mencoba mengembalikan makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan universal dan makna transendentalnya<sup>17</sup>.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an yang lebih fungsional seperti dikatakan Kuntowijoyo di atas bisa dimasukkan dalam kategori atau jenis penafsiran sosial budaya (*tafsir al adabi al ijtima'i*), yang merupakan metode baru dalam disiplin ilmu tafsir. Kemunculan metode ini lebih banyak dibangkitkan oleh madrasah Muhammad Abduh, seperti Muhammad Rasyid Ridha, Musthafa Al-Maraghi. Ayat-ayat lain yang dispekulasikan mengarah banyak ke wilayah masalah sosial budaya antara lain Surat An-Nisa' ayat 78-79, Al-Hajj ayat 52-55.<sup>18</sup>

Dari pandangan Kuntowijoyo tentang sosok ideal cendekiawan, dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh, meskipun dia sudah meraih gelar yang tinggi, secara intelektual atau akademik, tapi belum atau tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial umat Islam di sekitarnya, atau keberadaanya tidak fungsional dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 46

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hal 331-332

<sup>18</sup> Imam Muchlas, *Penafsiran Al-Qur'an Tematis Permasalahan* (Malang: UMM Press, 2004), hal 84

masyarakat, maka belum pantaslah ia disebut seorang cendekiawan. Selain pandangannya tentang sosok ideal seorang cendekiawan, pergumulan Kuntowijoyo yang intens dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya, serta kemampuan menelaah pemikiran-pemikiran para filosof, baik dari barat maupun dari Islam sendiri banyak mewarnai cetusan gagasan-gagasannya dalam wacana pemikiran Islam, yang selalu menjadi tema-tema menarik untuk diperbincangkan.

### C. Karya-Karya Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah sosok yang mumpuni. Sejumlah identitas dan julukan ia sandang. Antara lain sebagai *emeritus* (Guru Besar Ilmu Budaya) FIB UGM, sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya.<sup>19</sup> Karyanya lebih dari 50-an buku, antara lain:

- a. Karya-karya di bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial, dan Budaya
  1. Dinamika Sejarah Umat Islam (1985)
  2. Budaya dan Masyarakat (1987)
  3. Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (1991)
  4. Radikalisasi Petani (1994)
  5. Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)
  6. Metodologi Sejarah (1994)
  7. Pengantar Ilmu Sejarah (1997)
  8. Identitas Politik Umat Islam (1997)

---

<sup>19</sup>Imam Muchlas, *Penafsiran Al-Qur'an Tematis Permasalahan* (Malang: UMM Press, 2004), 84

9. Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (2001)
  10. Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budayadan Politik (2002)
  11. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940(2002)
  12. Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915 (2004)
  13. Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika (2004)
- b. Karya-karya di bidang sastra
1. Naskah Drama
    - Rumput-rumput Danau Bento (1966)
    - Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972)
    - Topeng Kayu (1973)
  2. Puisi
    - Isyarat (1976)
    - Suluk Awang-Uwung (1976)
    - Daun Makrifat, Makrifat Daun (1995)
  3. Novel
    - Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (1966)
    - Pasar (1972)
    - Khotbah di Atas Bukit (1976)
    - Impian Amerika (1997)

- Mantra Pejinak Ular (2000)
- Wasripin dan Satinah (2003)

#### 4. Cerpen

- Dilarang Mencintai Bunga-bunga (1993)
- Pistol Perdamaian (1995)
- Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1996)
- Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (1997)
- Mengusir Matahari: Fabel- fabel Politik (1999)

### C. Penghargaan Yang Diperoleh

1. Hadiah Pertama dari majalah Sastra (1968) dan Penghargaan Penulisan
2. Sastra dari Pusat Pembinaan Bahasa (1994) untuk cerpen *Dilarang*
3. *Mencintai Bunga-bunga*.
4. Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI)
5. untuk naskah drama *Rumput-rumput Danau Bento* (1968).
6. Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama *Tidak Ada*
7. *Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (1972), dan *Topeng Kayu* (1973).
8. Hadiah dari Panitia Buku Internasional untuk novel *Pasar* (1972).
9. Secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, cerpen-cerpennya, yaitu *Pistol Perdamaian, Laki-laki yang Kawin dengan Peri, dan Anjing-anjing*

10. *Menyerbu Kuburan*, meraih predikat sebagai cerpen terbaik Kompas
11. Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemda DIY (1986)
12. Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995)
13. Asean Award on Culture (1997)
14. Mizan Award (1998)
15. Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan
16. Teknologi (1999)
17. *SEA Write* dari Pemerintah Thailand (1999), Penghargaan Penulisan Sastra  
dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan
18. Bahasa (1999).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.* Hal

**BAB III**  
**KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK (*HUMANISASI, TRANSEDENSI,*  
*LIBERASI, MENURUT KUNTOWIJOYO*)**

**A. Pengertian Ilmu Sosial Profetik**

Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum sebab akibat dalam suatu golongan masalah yang sama sifatnya, baik menurut kedudukannya (apabila dilihat dari luar), maupun menurut hubungannya (jika dilihat dari dalam).<sup>1</sup>

Ilmu sering di umpamakan sebagai cahaya, pelita, atau lentera yang dapat menerangi perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian mutu dan besarnya cahaya yang dicerminkan oleh kedalaman dan keluasan ilmu akan sangat menentukan luasnya jangkauan seseorang dalam menjalani hidup dan menguasai hidupnya.<sup>2</sup>

Kita harus pandai membedakan antara science wisdom (hikmah), dan truh (haq), banyak orang pandai, tetapi jarang orang bijaksana. Banyak orang bijaksana, tetapi tidak semua orang bijaksana ialah orang yang benar. Ilmu didapatkan melalui sekolah, kebijaksanaan dapat lewat pengalaman atau pembaca, tetapi kebenaran datang dari Tuhan. Orang tidak boleh lupa ujung objektivitas ilmu. Dengan menyadari keterbatasan ilmu itu, dalam masyarakat industri lanjut, kedudukan ilmu

---

<sup>1</sup> <http://amma06.blogspot.com/2009/07/definisi-ilmu.html>

<sup>2</sup> Ridwan Affandi. *Ilmu sebagai lentera kehidupan*. (Bandung: IPB Press), 2006, hal 1

dan teknologi akan makin penting. Pengetahuan dan teknologi adalah kekuatan sejarah.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan ini, ilmu-ilmu Islam sebagai sarana memperbaiki kondisi umat. Kita hanya menyerahkan perkembangan sejarah umat pada ilmu-ilmu normatif. Ilmu-ilmu sosial yang kita kembangkan hanya membuat orang terasing dengan dirinya sendiri, atau menjadikan orang asing dengan Islam. Itulah sebabnya karena ilmu yang kita kembangkan adalah cangkokan, tidak berakar pada masyarakat. Ilmu-ilmu itu juga menganut di kotomi yang jelas antara fakta dan nilai, mempunyai bias positivis seperti ilmu alam, dan seolah-olah ilmu sosial itu bebas nilai, objektif, dan murni empiris. Dalam perkembangan ilmu-ilmu Islam itu bersifat sintagmatis (*syntax* ialah pengaturan kata dalam kalimat), tidak ada terobosan, tidak ada paradigma baru. Ilmu-ilmu Islam telah menjadi apa yang disebut oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure Of Scientific Revolution* sebagai *normal Science*.<sup>4</sup>

Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa dalam ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia diawali dengan filsafat, antroposentrisme, diferensiasi, hingga menjadi ilmu sekular. *Filsafat* adalah awal berangkat ilmu-ilmu sekuler. Rasionalisme yang berkembang pada abad 15 M dan 16 M menolak teosentrisme abad pertengahan. Wahyu dibuang, rasio diagungkan.

*Antroposentrisme* adalah konsekuensi logis dari penolakan atas wahyu. Di mana manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan sekaligus konsumen atas produksinya sendiri. Waktu manusia

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Op. Cit* Hal 192-193

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal 357



memandang dirinya sebagai pusat, maka terjadilah *diferensiasi* (pemisahan). Seluruh pengetahuan dipisahkan dari wahyu. Karena itu kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu pengetahuan dipisahkan dari agama (sekular). Kebenaran ilmu terletak pada ilmu sendiri. Maka jadilah apa yang dinamakan dengan *ilmu sekular*, ilmu yang diklaim sebagai objektif, bebas nilai, dan bebas dari kepentingan. Namun ternyata, ilmu itu telah melampaui dirinya. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia berbalik menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan wahyu sebagai pedoman kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam ilmu dan agama, kiranya konsep mengenai arah tujuan kehidupan manusia menempati posisi sentral dalam mempertimbangkan budaya dan sosial.<sup>6</sup> Kerna dengan mengganti istilah “teologi” ke “ilmu sosial”, kita ingin menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. Jika gagasan pembaharuan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang efektif untuk maksud tersebut adalah mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori transformasi sosial.<sup>7</sup>

Kata transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris transform, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jadi transformasi sosial budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Kita hidup di dunia ini terus berubah. Masyarakat dan

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai. Op. Cit.* Hal 52

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Op.Cit* Hal 307

<sup>7</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu.* Hal 89-90

kebudayaannya terus- menerus mengalami perubahan. Kebiasaannya, aturan- aturan kesusilaannya, hukumnya, lembaga- lembaganya terus berubah. Dan semua perubahan ini mengakibatkan perubahan yang lain lagi secara timbal balik dan berbelit-belit.<sup>8</sup>

Di dalam wacana keislaman, salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisi yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. Elaborasi terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya lalu menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan insight mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori- teori yang diderivasi dari ideologi- ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif.

Ciri transformatif dari teori- teori sosial misalnya dapat ditemukandalam teori Marx yang tampak sekali berpretensi bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tapi sekaligus juga untuk mengubahnya. Mungkin kita dapat mengatakan bahwa bahkan hampir semua teori sosial dewasa ini, kecuali yang hanya berkepentingan untuk eksplanasi-eksplanasi antropologis, semuanya bersifat transformatif. Hal ini

---

<sup>8</sup> Mayor Polak, *Sosiologi*, PT. Ichtiar Baru, Jakarta, 1985

karena teori- teori tersebut dikehendaki atau tidak senantiasa mengidap keinginan untuk terjadinya perubahan, yaitu dalam rangka paradigmanya sendiri.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah ideologi sosial, Islam juga menderivasi teori- teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita- citanya. Oleh karena itu menjadi sangat jelas bahwa Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tapi juga diubah dan dikendalikan. Bahwa Islam memiliki dinamika-dalam untuk timbulnya desakan pada adanya transformasi sosial secara terus menerus, ternyata berakar juga pada misi ideologisnya, yakni cita- cita untuk menegakkan *amar ma'ruf dan nahiy munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahiy munkar merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas itu berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan dari transendensi.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, Ilmu sosial seharusnya menjadi kekuatan intelektual dan moral. Karenanya, ilmu sosial seharusnya tidak berhenti hanya menjelaskan realitas atau fenomena sosial apa adanya, namun lebih dari itu, melakukan tugas transformasi. Jadi, tujuannya lebih pada usaha untuk proses transformasi sosial, Ilmu sosial tidak boleh tinggal diam atau *value neutral* tapi harus berpihak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Kuntowijoyo. *Paradigma Islam. Op. Cit.* Hal 337

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 338

<sup>11</sup>Kuntowijoyo. *Op. Cit.* hal 66-67

Sebagaimana yang disebutkan oleh Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: The University of Chicago press, 1973) sebagai *norma science*, cara mendapatkan paradigma baru itu adalah dengan mengubah komitmen. Komitmen tradisi normatif, tradisi ideologi, dan tradisi ilmiah. Tradisi normatif itu ialah dakwah, tradisi ideologi itu ialah politik, dan tradisi ilmiah itu ialah ilmu. Paradigma baru itu harus mempunyai komitmen baru, yaitu umat (masyarakat, komunitas, rakyat, kaum dan bangsa).<sup>12</sup>

Setelah mengalami perkembangan dan melampaui tahap apresiasi, para ahli ilmu-ilmu sosial di dunia ketiga banyak yang melakukan reaksi terhadap, baik pendekatan modernisasi maupun pendekatan kebergantungan neo-marxis dan analisis kelas marxis. Dari sinilah timbul gagasan untuk melakukan pribumisasi ilmu-ilmu sosial. Gagasannya cukup relevan, tapi realisasi perkembangannya cukup sulit, karena para pakar ilmu-ilmu sosial yang berpendidikan tinggi di barat itu sulit melepaskan diri dari kebergantungannya terhadap ilmu-ilmu sosial barat, baik non-marxis maupun marxis dan neo-marxis.<sup>13</sup>

Peminjaman metodologi dari Barat memang tidak dapat dihindarkan. Tapi ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial dunia ketiga. *Pertama* adalah merumuskan dan menghayati nilai-nilai yang bersumber pada ajaran-ajaran agama, guna mengetahui pandangan dunia, cita-cita dan motivasi pelaku-pelaku perubahan sosial masyarakat dunia ketiga. *Kedua*, mempelajari proses sejarah

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo. *Muslim tanpa masjid. Op. Cit.* Hlm 101-102

<sup>13</sup> Kuntowijoyo .*Op. Cit.* Hal 16

dan kondisi yang dialami oleh masyarakat didunia ketiga sehingga dapat diketahui, mengapa pelaku perubahan sosial berpikir, bersikap dan bertindak sebagaimana mereka melakukan hal itu. *Ketiga*, mengidentifikasi struktur kelembangan yang memuat dan merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Dari ungkapan yang muncul dari pemikiran dan yang dilakukan oleh para pakar ilmu-ilmu sosial di Barat, dan seorang Kuntowijoyo dalam pengamatannya, bahwa bentuk pertanyaan dan solusi yang di ajukan oleh umat Islam atau dalam kalangan masyarakat umum terhadap segala persoalan, dalam era globalisasi ilmu dan budaya seperti saat sekarang ini. Lebih baik diajukan dalam format “keilmuan” dan bukan dalam format “ideologis”. Mengapa? Asumsi dasar ideologis selalu bersifat tertutup (tanpa ventilasi), final, individual, dan normatif. Dan sedangkan asumsi dasar keilmuan bersifat terbuka (berventilasi), *open ender*, sosial, dan *factual historis* sehingga muncul dengan ilmu sosial profetik yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo.<sup>15</sup>

Asal usul dari pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mengambil kesimpulan dari tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan roger Jaraudy. Dalam bukunya *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Iqbal mengungkapkan kembali kata-kata seorang sufi bahwa nabi Muhammad Saw telah sampai ke tempat yang paling tinggi yang menjadi dambaan bagi ahli mistik, tetapi ia kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam. Op. Cit.* hal 16-17

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural.*(Bandung: Mizan), 2000. Hal 214

tidak mampu menggoda nabi untuk berhenti. Akan tetapi ia menjadika sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Dengan kata lain, pengalaman relegius itu justru menjadi dasar ketertibannya dalam sejarah, sebuah aktivisme sejarah.<sup>16</sup>

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris “prophet”, yang berarti nabi. Menurut *Ox-ford Dictionary* “prophetic” adalah (1) “Of, pertaining or proper to a prophet or prophe-cy”; “having the character or function of a prophet”; (2) “Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive”. Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memrakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi “kenabian”. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Ia bekerja kembali dalam lintasan waktu sejarah, hidup dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformasi sosial. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner.<sup>17</sup>

Ilmu sosial, dengan paradigma profetis, harus melakukan pembebasan seperti apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Jika kita perhatikan, sejarah Nabi-Nabi itu memiliki kadarkedalaman ilmiah yang tinggi, yaitu bagaimana cara kerja, pikir dan sikap mereka dalam memahami realitas. Para Nabi melakukan “pembebasan sosial” (*liberating*) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo. Muslim tanpa masjid. *Op. Cit.* Hlm 363-364

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu. Op. Cit* Hal 97

masyarakat<sup>18</sup>. Nabi adalah seorang yang di anugrahan bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal<sup>19</sup>.

Ada tiga unsur yang dikemukakan oleh Al-Farabi mengenai wahyu kenabian pada level intelektual. 1. Nabi berbeda dengan manusia yang berpikir biasa di anugrahi bakat intelektual yang luar biasa. 2. Bahwa akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan ilahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa. 3. pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang dirinya ia menerima fakultas spesifik kenabian<sup>20</sup>.

Pendasaran Ontologis disini dimaksudkan bahwa gerakan profetik yang dilandasi iman merupakan hakikat perjuangan para Nabi sebagaimana dijelaskan al-Qur'an. Sementara pendasaran epistemologisnya bahwa gerakan profetik merupakan panggilan iman yang bersumberkan pada perintah Allah yang tidak terbatas pada Nabi-Nabi yang diturunkan Allah semata, tetapi juga harus diteruskan sampai saat ini. Sedangkan penekanan axiologis didasarkan atas bahwa misi gerakan profetik adalah mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dari segala bentuk penindasan, diskriminasi dan memperjuangkan keadilan menuju egalitarianisme sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi. Gerakan Profetik merupakan gerakan moral menuju

---

<sup>18</sup>*Ibid.* Hal 32

<sup>19</sup>Fazlur Rahman. *Kontroversi Kenabian Dalam Islam*. Hal 49

<sup>20</sup>*Ibid.* Hal 50

pencerahan umat manusia, sebagaimana dapat kita saksikan dalam sejarah peradaban manusia. Allah akan mengutus para Nabinya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat<sup>21</sup>.

Profetik merupakan panggilan iman seseorang yang diangkat Nabi oleh Allah untuk melakukan perubahan-perubahan, baik struktur kebudayaan masyarakat, moralitas kehidupan masyarakat maupun tata cara berpikir yang sangat realistik. Relevan sekali jika para Nabi hadir untuk melakukan hal tersebut. Para Nabi hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat didasarkan atas iman yang kuat kepada Allah, sehingga rasa keimanan dan atas perintah Allah tersebut, maka gerakan profetik merupakan misi teologis yang dilakukan para Nabi<sup>22</sup>.

Transformasi inilah yang diilhami bagaimana cara nabi melakukan transformasi yang bukan sekedar membebaskan dari ketertindasan tetapi sekaligus mengarahkannya kemana dan oleh siapa. Betuk arahan yang dilakukan oleh nabi dengan membentuk system yang lebih berkeadilan serta iman yang melandasarinya<sup>23</sup>.

Dalam ilmu sosial profetik, Kontowijoyo menghendaki bahwa kita harus secara sadar memilih arah, sebab dan subyek dari ilmu sosial yang kita bangun. Ilmu sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, melainkan juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.

---

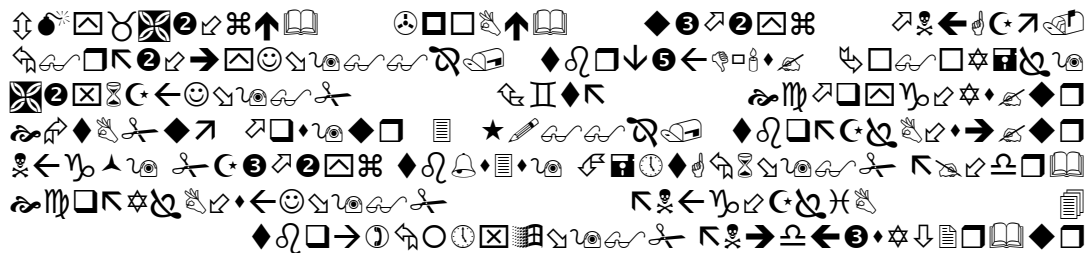
<sup>21</sup> *Ibid*, hal 27

<sup>22</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Kebebasan*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999. hal 33

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu. Op. Cit.* Hal 53



Ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Bagi kita itu berarti perubahan yang berdasarkan pada cita-cita Humanisasi/emansipasi, libersi, dan transedensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung ayat 110, surat Ali Imran:<sup>24</sup>



*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>25</sup>

Melalui ayat ini pulalah ia meletakkan tiga pilar bagi ilmu sosial profetik yaitu humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*), liberasi (*tanhauna anil munkar*) dan trasendensi (*tu'minuna billah*).<sup>26</sup> Ketiga pilar inilah yang kemudian akan dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu sosial profetik, yang sesuai dengan dengan semangat peradaban Barat yang percaya kepada *the idea of progress*, demokrasi, HAM, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme, dan selfishness. Bahkan

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *paradigma islam. Op. Cit.* Hal 288-289

<sup>25</sup> Zabarjad. *Al-Quran Dan Terjemahnya.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset), Hal 50

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Msjid,* Op.Cit hal 106

seorang ateis seperti J.P. Sartre menyebutkan eksistensialismenya sebagai humanisme. Mereka ingin *humanisation*, memanusiaikan manusia, atau dalam bahasa agamanya mengembalikan manusia pada fitranya, serta akan menjadi ciri peragdigmatisnya.<sup>27</sup>

## **B. Humanisasi**

Humanisasi bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi, karena masyarakat industrial kita jadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivitas ketika berada ditengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar.<sup>28</sup>

Dalam tema umum humanisasi dapat dilakukan penelitian tentang berbagai gejala sosial dan pemecahannya, yaitu *dehumanisasi* (objektivitas teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas kolektif, dan kriminalitas), dan loniliness (spivatisasi, individuasi). Dehumanisasi terjadi antaranya karena dipakainya teknologi (baik berupa alat-alat fisik maupun metode).<sup>29</sup>

Masyarakat dalam dunia isdustri mudah sekali terjatuh, kehilangan kemanusiaan. Karenanya usaha untuk mengangkat martabat manusia, (*emansipasi*).<sup>30</sup> Sebagaimana didalam firman Allah:

---

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal 106

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal 92

<sup>29</sup> *Ibid.* Hal 366

<sup>30</sup> *Ibid.* Hal 369



*manusia jatuh ke dalam tempat keterhinaan, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh”,<sup>31</sup>*

Ayat mengatakan bahwa orang dapat terjatuh ketempat yang paling rendah, kemudian ayat itu mengecualikan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan jelas bahwa ayat itu menegaskan kepada pilar ilmu sosial profetik “humanisasi” yaitu iman dan amal shaleh, dan tentu saja implikasi iman amal shaleh itu sangat luas.<sup>32</sup>

### C. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.<sup>33</sup>

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Zabaljad. *Al-quran dan Terjemah*. Op. Cit. Hal

<sup>32</sup> Kuntowijoyo. *Muslim tanpa masjid*. Op. Cit. Hal 369

<sup>33</sup> *Ibid*. Hal 229

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai*. Op. Cit. Hal 98

Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik.

Tujuan liberasi dalam adalah pembebasan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif faktual.<sup>35</sup>

Liberasi perspektif yaitu mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang mempunyai empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.<sup>36</sup>

Menurut M. Amien Rais, pemahaman teologi harus dirubah. Menurutnya, teologi hendaknya tidak lagi berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang kita hadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid. Op. Cit.* Hal 365

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, Republika (19 Agustus 1997), sebagaimana dikutip M. Fahmi dalam *Islam Transendental: Menelusuri Jejak -jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, 127.

setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.<sup>37</sup>

Konsep teologi yang kontekstual ini, yaitu meminjam pendapat Khozin merupakan wujud dari pemahaman keberagamaan secara ekstrinsik, pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar (kulit) dari ajaran Islam, tapi juga menemukan daging (isi) ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>38</sup> Liberasi dalam sistem pengetahuan menurut Kuntowijoyo adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya kelas dan seks.<sup>39</sup>

Karena dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender. Menurut saya (Kuntowijoyo), *the great transformation* bagi umat Islam saat ini adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Oleh karena itu pembebasan dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.<sup>40</sup> Belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Jika demikian, efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan

---

<sup>37</sup> M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hal 55.

<sup>38</sup> Khozin, *Refleksi Keberagamaan Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial* (Malang: UMM Press, 2004), 138, 188.

<sup>39</sup> Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu. Op. Cit.* Hal 103

<sup>40</sup> Ibid, hal 104

terpinggirkan, hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur. Persoalan umat Islam yang semakin tren ke depan akan lebih banyak berkuat pada persoalan sosial.

Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum *mustadh'afin* (kaum tertindas), menuntut kepedulian segenap elemen umat Islam. Di sini agama harus mengambil peran. Meminjam pendapat Moeslim Abdurrahman, bahwa agama harus berani lebur memihak kepada ajaran tauhid sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.<sup>41</sup>

#### **D. Transedensi**

Transedensi banyak yang meramalkan bahwa pada abad ke-21 spiritualisme akan berkembang. Kalau betul ciri dari peradaban *post-modernism* adalah *de-differentiation* (agama akan menyatu dengan “dunia”), yang pasti akan ditafsirkan oleh orang Barat sebagai “agama” yang lebih tinggi dari agama-agama yang ada. Dalam filsafat Barat ada “teori spritual” yang mengatakan bahwa sejarah itu bergerak melingkar seperti per, setiap kali selalu kembali berputar seperti yang dulu, tetapi selalu lebih tinggi dari semula. Secara ringkas agama bukan yang melembaga, karena dalam pandangan Barat dikatakan bahwa masa depan manusia ialah sekuralisme.<sup>42</sup>

Tujuan transedensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang

---

<sup>41</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 70.

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Op. Cit.* Hal 372

dekaden.<sup>43</sup> Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transedental yang menjadi bagian sah dari fitra kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Allah.<sup>44</sup>

Dimensi transedental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah *dedifferentiation*, yaitu agama akan menyatu kembali dengan ‘dunia’.<sup>45</sup>

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan 99 Nama Indah itu.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Op. Cit.* Hal 289

<sup>44</sup> Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu. Op. Cit.* Hal 93

<sup>45</sup> Ibid, hal 105

<sup>46</sup> Ibid, 107

Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak:

1. Relativisme penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi.
2. Nilai bergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai.
3. Nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai-nilai kebajikan (1968: 87-88).<sup>47</sup> Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.

Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, sebagaimana dikutip M.Fahmi, transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.<sup>48</sup>

Dengan lahirnya ilmu sosial profetik, kita juga akan melakukan reoritasi terhadap epistemologi, yaitu reorintasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tapi juga dari wahyu.

---

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid. Op. Cit.* Hal 108

<sup>48</sup> Roger Garaudy, *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Garaudy* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 261



Dari gagasan mengenai ilmu sosial profetik ini, sesungguhnya kita tidak perlu khawatir yang berlebihan terhadap dominasi sains Barat dewasa ini. betapa pun proses *theory-building*, kita memang tak dapat menghindarkan terjadinya peminjaman diri dan sintesis dengan khazanah ilmu Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam, sebagaimana yang secara vokal dikemukakan oleh Ziauddin Sandar. Tanpa harus mengecilkan arti analisis-analisisnya yang fundamental mengenai imperialisme epistemologi dan subordinasi Islam pada pandangan dunia Barat, agaknya sikap terbaik yang dapat kita ambil adalah bahwa kita hanya boleh menganggap itu sebagai *warning system*. Dan akan sangat tidak realistis jika kita memandang pengaruh-pengaruh Barat dalam hal islamisasi sains ini dalam perpestif yang dikatomis. Sekalipun pada tujuan akhirnya kita memang harus terus meneruskan berusaha untuk mendekati cita-cita Islam yang otentik, tapi dalam proses globalisasi dan universalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti terjadi dewasa ini, kita harus membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu. Op. Cit.* Hal 93-94

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Terhadap Ilmu Sosial Profetik**

Untuk lebih jelas kajian ini, penulis kiranya perlu memaparkan lebih rinci dan tajam dengan pembahasan ini, guna untuk memenuhi hal di atas maka pembahasan ini memuat analisa kritis dalam beberapa masalah yang bersangkutan dengan ilmu sosial profetik. Dan beranjak dari sifat keilmuan dan transformasinya yang sarat nilai profetis (*transenden*) seperti disebutkan di atas, penulis ingin menghadapkan gagasan Ilmu Sosial Profetik ini dengan bentuk-bentuk pengetahuan lain yang hampir serupa.

Penghadapan ini penting untuk menindaklanjuti pendekatan terhadap proyek Ilmu Sosial Profetik, terutama yang menyangkut pertanyaan: bagaimanakah kita menerjemahkan Ilmu Sosial Profetik tersebut secara lebih praktis? Karena sikap eksklusif baginya merupakan sikap yang a-historis dan tidak realistis. Semua peradaban, bahkan agama menurutnya mengalami proses meminjam dan memberi satu sama lain dalam interaksinya. Sehingga Ilmu Sosial Profetik sendiri dalam elaborasi praktisnya tidak perlu ditutup dari kemungkinan meminjam bentuk pengetahuan atau praxis lain yang telah ada.

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologi memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman

keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas. Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial. Maka muncullah konsep ilmu sosial yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yaitu Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Ilmu sosial profetik seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa ilmu sosial profetik ialah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat.

Dari sinilah, nampak sekali bahwa Kuntowijoyo sebenarnya hendak merekonstruksikan seperangkat ilmu pengetahuan dengan jalan reorientasi epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, dimana sumber ilmu pengetahuan tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasio (*idea*) dan realitas empiris *an sich*, namun juga perlu mencakup dimensi intuisi (wahyu).

Makanya sambil mendasarkan ilmu sosial profetik ini pada wahyu pada Allah berupa Al-quran, Kuntowijoyo juga menyarankan agar umat Islam perlu mengubah cara berpikir dan bertindak, dari pola ideologi ke pola keilmuan<sup>1</sup>.

Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu sosial profetik yang di ungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa seseorang yang bersosialisasi itu harus benar-benar betujuan kepada apa yang di cita-citakan oleh masyarakat. Dan dalam ilmu sosial profetik, harapan yang di harapkan itu ialah hendaklah bersosialisasi itu seperti nabi, yang bersandarkan kepada kitab Al-quran.

Konsep-konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo ini, penulis juga akan membahas secara mendalam pada gagasan mengenai sosiologi profetik lanjutan. Perlu dicatat, tujuan ilmu sosial profetik adalah ingin membangun sebuah komunitas atau masyarakat yang ideal atau utama (*khairu ummah*) mirip dengan “Negara Utama” nya Al-Farabi (*al-Madinah al-Fadhilah*). Untuk mencapai tujuan itu diperlukan kerja aktif tangan-tangan manusia, atau istilahnya perlu “kesadaran aktif sejarah” umat manusia. Manusia telah diberikan kekuatan dan kemauan untuk melangkah ke arah yang lebih baik dengan kesadaran individual dan kolektifnya dalam membentuk sebuah komunitas ideal. Manusia diturunkan ke muka bumi (*ukhrijat linnas*) adalah demi keterlibatan aktif mereka untuk melakukan perubahan sosial dan membentuk peradaban yang menjadi miliknya.

Gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo tersebut terlihat berangkat dari “*ide*”, yaitu bagaimana ada sisi memungkinkan bagi pemikiran tentang kenabian itu bisa

---

<sup>1</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas), 2001 hal 201

digunakan dalam melihat realitas. Tentu saja, hal ini meniadakan prinsip ilmu sosial yang bebas nilai. Ilmu sosial, dengan paradigma profetis, harus melakukan pembebasan seperti apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Jika kita perhatikan, sejarah Nabi-nabi itu memiliki kadar kedalaman ilmiah yang tinggi, yaitu bagaimana cara kerja pikir dan sikap mereka dalam memahami realitas. Para Nabi melakukan “pembebasan sosial” (*liberating*) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan masyarakat. Mereka tetap berangkat dari substansi ajaran agama (transedensi) yang itu harus “diaktivasi” dalam realitas kesejarahan manusia.

Ada tiga unsur yang menjadi bagian dari kerangka kerja ilmiah dalam memahami realitas, yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Ketiga unsur itu harus digerakkan dalam aktivisme sejarah. Tapi, gagasan mengenai sosiologi profetik yang akan dikaji dalam tulisan ini baru beranjak dari upaya mengembangkan ilmu sosiologi yang multi-disiplin, tidak menafikan adanya kepentingan “nilai” (*prophetic as a value*), dan berkewajiban untuk melakukan pembebasan dan perubahan sosial. Gagasan sosiologi profetik tidak cukup hanya dengan kontribusi tulisan ini saja, perlu perluasan wacana di masa mendatang.

Sebagai sebuah ideologi sosial, Islam juga menderivasi teori-teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya. Oleh karena itu menjadi sangat jelas bahwa Islam sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tapi juga diubah dan dikendalikan. Bahwa Islam memiliki dinamika-dalam untuk timbulnya

desakan pada adanya transformasi sosial secara terus menerus, ternyata berakar juga pada misi ideologisnya, yakni cita-cita untuk menegakkan *amar ma'ruf dan nahiy munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahiy munkar merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas itu berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi sosial.

Dan dari ideologi sosial profetik yang melahirkan humanisasi, liberasi dan transendensi, maka penulis menjelaskan bagaimana perubahan yang dilakukan oleh ketiga bagian dari profetik itu. Humanisasi yang dimaknakan dengan terjemahan kreatif dari amar al ma'ruf yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia". Secara terminologi berarti memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.

Berdasarkan pemahaman diatas, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar pada *humanisme-teosentris*, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. *Humanisme-teosentris*, maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya

adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam Islam<sup>2</sup>.

Kata humanisasi ini memiliki karakter emansipatoris transformatif atas masalah-masalah akut, dehumanisasi (obyek tivasi teknologis, ekonomi, budaya dan negara), untuk itu lewat emansipasi, Kuntowijoyo bermaksud mengangkat kembali martabat manusia atau humanisasi. Dan didalam Al-quran surat At-Tiin juga ditegaskan bahwa orang dapat terjatuh ke tempat yang paling rendah, lalu Allah mengecualikan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Dan bagian dari sosial profetik yang menjadi tumpuhannya ialah liberasi. Liberasi yang mengandung misi pembebasan manusia dari kungkungan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem sosial dan sistem ekonomi, seperti yang dialami oleh rakyat Indonesia. Liberasi sistem pengetahuan, misalnya, lewat upaya pembebasan manusia dari sistem pengetahuan materialistik, dominasi struktur, seks dan seterusnya. Begitu juga dengan liberasi sistem politik berarti membebaskan manusia dari sistem politik yang diktator, otoriter dan seterusnya.

Bagi umat Islam, transedensi berarti beriman kepada Allah, bentuknya bisa terwujud dialog vertikal seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain, yang diiringi dengan amalan seperti zakat, infaq, shadaqoh dan amal shaleh yang lainnya. Dan sudah layaklah umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas mutlak. Jadi dalam menegakkan sistem sosialisasi dengan umat itu harus berdasarkan Al-quran

---

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal 200

yang mejadi petunjuk bagi umat Islam untuk mencapai masyarakat yang madani seperti yang dicita-citakan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo agar umat Islam meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas, tuhan yang maha objektif. Jadi ilmu sosial profetik yang dilontarkan oleh Kuntowijoyo yang diterjemahkan dari sifat ilmunya, maka ilmu sosial profetik bersifat partisipatoris untuk melakukan perubahan dan sekaligus arah dari mana perubahan itu sendiri.

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini dalam pandangan penulis senada dengan konsep transendensi dari Hassan Hanafi. Hassan hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simple tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi ia adalah sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian. Para nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan pada nilai- nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

## **B. Kritis Terhadap Ilmu Sosial Profetik**

Ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, Jurgen Habermas memberikan tanggapan terhadap profetik. Satu hal penting yang perlu dikemukakan untuk memulai menjawab pertanyaan di atas adalah bahwa Kuntowijoyo sendiri

---

<sup>3</sup> Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir*, 114.



merekomendasi perlunya sikap inklusif bagi pencerahan proyek ilmu sosial profetik. Karena sikap eksklusif baginya merupakan sikap yang a-historis dan tidak realistis. Semua peradaban, bahkan agama menurutnya mengalami proses meminjam dan memberi satu sama lain dalam interaksinya. Sehingga ilmu sosial profetik sendiri dalam elaborasi praktisnya tidak perlu ditutup dari kemungkinan meminjam bentuk pengetahuan atau praxis lain yang telah ada. Namun pertanyaannya kemudian adalah: bentuk pengetahuan mana atau yang bagaimanakah yang akan dipilih?<sup>4</sup>

Dengan menengok kembali ethos yang ingin dikembangkan ilmu sosial profetik, Jurgen Habermas untuk memulai memberi tanggapan atas pertanyaan tersebut. Hal ini karena adanya kesetaraan atau kesamaan bentuk pengetahuan dan emansipasi di antara keduanya. Salah satu pilar penting yang ingin dibangun Jurgen Habermas dalam teori kritisnya adalah bahwa bentuk pengetahuan yang diciptakan haruslah bersifat “banci”. Di satu sisi bentuk pengetahuan itu berfungsi seperti filsafat, yang mendorong refleksi diri dan memberi aspek normatif dalam realitas sosial. Namun di lain sisi seperti ilmu pengetahuan, yang memiliki kekakuan metodis untuk mengetahui aspek empiris realitas sosial. Dan karena pengetahuan tersebut kemudian harus diabdikan dalam usaha-usaha emansipatoris, baik dalam struktur pengetahuan

---

<sup>4</sup>Ritzer George dan D.J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana) 2008, Hal 93

maupun struktur sosial, maka bentuk pengetahuan tersebut bukanlah bentuk kontemplatif murni atau netral, melainkan senantiasa terkait dengan praxis.<sup>5</sup>

Namun di antara keduanya pun terdapat perbedaan yang bisa jadi penting berhubungan dengan aspek normatif yang ditetapkan bagi masing-masing pencerahan dan praxisnya. Yakni bahwa Jurgen Habermas tidak secara tegas menetapkan aspek normatifnya berupa nilai-nilai profetis sebagaimana ilmu sosial profetik, walaupun terbuka kemungkinan teori kritis meminjam nilai-nilai profetis, namun secara definitif, transendensi bukan merupakan rukun yang wajib ada. Namun hal ini pun tidak perlu menjadi soal bilamana ilmu sosial profetik itu sendiri meminjam teori kritis, dengan maksud kemudian mentransendensikannya.

Dengan kata lain ilmu social profetik merupakan bentuk transendental dari teori kritis. Ilmu sosial profetik dengan demikian terbatas hanya bisa meminjam metode teoritis dan sifat transformasi teori kritis. Sedangkan berhubungan dengan nilai-nilai profetis dimana transformasi hendak diterangi, ilmu sosial profetik harus lebih bisa berdialektika dengan bentuk pengetahuan lain. Yakni Teologi pembebasan dalam sifat heteropraxisnya. Dalam dialektika tersebut, sejauh berhubungan dengan sifat normatif Al-Qur'an, ilmu sosial profetik mesti dicita-citakan tidak semata bersifat memantapkan ajaran (orthodoxy) atau hanya menuntut dijalankannya ajaran dalam

---

<sup>5</sup>*Ibid*, Hal 114

tindak keseharian (orthopraxis). Melainkan ia harus bersifat orthodox sejauh bersumber pada orthopraxis (heteropraxis).<sup>6</sup>

Untuk mengetes sifat heteropraxisnya ini, kita dapat meminjam metode “Lingkaran Hermeneutika” yang dikembangkan seorang pemikir Teologi Pembebasan, yakni JL Segundo. Di dalam lingkaran hermeneutika ini terdapat dua kesangsian, yakni kesangsian ideologis dan kesangsian eksegetis, yang dihadapkan pada dua obyek pokok, yakni realitas dan interpretasi kitab suci.<sup>7</sup>

Dari dua kesangsian dan dua obyek pokok tersebut, kemudian ditetapkan empat langkah lingkaran Hermeneutika, yakni: *Pertama*, cara mengalami realitas yang terumuskan mendorong pada posisi kesangsian ideologis. *Kedua*, kesangsian ideologis tersebut diterapkan atas superstruktur, yang didalamnya terdapat teologi yang sudah beku. *Ketiga*, mendapatkan cara baru mengalami realitas teologis yang mendorong pada posisi kesangsian eksegetis, terutama mulai menyangsikan bahwa interpretasi Kitab Suci yang ada tidak mengikutsertakan data yang penting dan relevan. *Keempat*, mempunyai cara baru yang kaya dan mendalam dalam menginterpretasi kitab suci, yang kemudian meneruskannya dengan mengalami kembali realitas secara baru.<sup>8</sup>

Secara hipotetis ilmu sosial profetik yang menempatkan diri sebagai elaborasi ilmiah dari transendensi tentu bersifat heteropraxis. Namun sayang kita tidak dapat

---

<sup>6</sup> Bachtiar, Wardi. *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Rosda Karya), 2006. Hal 47

<sup>7</sup> Ritzer George, *Op, Cit*, Hal 118

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 121

menguji benar-benar sifat heteropraxisnya kini, karena ilmu sosial profetik sendiri belum sampai kepada taraf yang lebih terinci untuk diuji hasil pencerahannya. Oleh karena itu bilamana ilmu sosial profetik dianggap sebagai suatu gagasan penting bagi pengkayaan kehidupan kita, upaya pengembangannya mesti menjadi hal yang mendesak. Jangan sampai ia menjadi kepompong sutra yang tidak ada kehidupan di dalamnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Hal124

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Istilah profetik mempunyai makna kenabian. Nilai- nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu *dehumanisasi* (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individuasi). Liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya bermakna beriman kepada Allah SWT. Transendensi bertujuan menambahkan dimensi transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia untuk mengakui otoritas mutlak Allah SWT.
2. Nilai humanisasi perspektif Kuntowijoyo dapat dilacak akar-akar filsafat pendidikannya, yaitu menemukan titik pandangnya pada filsafat pendidikan Idealisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Progresivisme, Esensialisme, dan

Rekonstruksionisme. Inti pandangan dari mazhab-mazhab ini adalah tentang humanisme, dimana spiritualisme (bertitik tekan pada pemberdayaan jiwa dan akal manusia) menjadi bagiannya. Maksudnya, manusialah yang mengembangkan potensi kemanusiaannya sehingga mampu hidup dan memberi warna atau pengaruh pada lingkungan sekitarnya menuju perubahan yang lebih baik dan ideal. Titik tekan nilai liberasi perspektif Kuntowijoyo dapat dilihat dalam pandangan aliran filsafat Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, Progresivisme, Esensialisme, dan Rekonstruksionisme. Inti pandangannya menyatakan bahwa upaya-upaya perubahan dari suatu tatanan sosial, ekonomi, politik, dan lainnya yang tidak adil dan penuh penindasan, merupakan suatu keniscayaan yang harus mampu dilakukan oleh setiap individu dengan memaksimalkan aspek intelektualitasnya demi menuju suatu tatanan kehidupan yang adil, tanpa kesenjangan, penindasan dan hegemoni, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun nilai transendensi menemukan basis idenya dalam aliran filsafat pendidikan Idealisme, Neoskolatisisme Religius, dan Esensialisme. Kesamaan titik pandangnya yaitu lebih memberikan porsi pada reposisi kedudukan Tuhan bagi manusia, yaitu sebagai otoritas mutlak, merupakan jiwa universal yang abadi, serta penguasa alam. Manusia sebagai bagian dari alam harus mendasarkan semua tindakannya pada perintah Tuhan yang telah mengatur alam dengan hukumhukumnya. Implikasi nilai-nilai

profetik (kenabian) perspektif Kuntowijoyo terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah, selain menghendaki pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam masa depan yang komprehensif (mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh), dengan cakupan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan nilai-nilai sosial di dalamnya, juga diarahkan pada pengembangan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*). Dalam segi pengembangan komponennya adalah:

a. Komponen Tujuan

Nilai-nilai profetik menghendaki, selain tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan pada pematapan atau penguatan doktrin-doktrin keagamaan yang ada dalam kitab suci dengan mengoptimalkan nalar (rasio), juga bertujuan agar anak didik peka terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya, dengan berusaha menumbuhkan pola pikir kritis.

b. Komponen Materi/ Isi

Nilai-nilai profetik menghendaki materi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih dikembangkan dan memberi porsi signifikan pada intelektualitas. Materi pendidikan agama Islam hendaknya tidak dibagi ke dalam bidang materi pengajaran yang membatasi, yang justru bisa mengaburkan makna pendidikan agama Islam itu sendiri. Selain itu, lebih memberi porsi pada persoalan-persoalan (problematika) kemanusiaan atau kajian humanities. Materi

pendidikan agama Islam juga berisi pengalaman-pengalaman siswa dan guru yang dianggap penting dan relevan sebagai bahan refleksi.

c. Komponen Strategi (Proses Pembelajaran)

Nilai-nilai profetik menghendaki strategi pembelajaran pendidikan agama Islam lebih dikembangkan agar mampu merangsang peserta didik untuk mendayagunakan potensi akal-pikirnya secara maksimal, sehingga penyampaian materi pendidikan agama Islam hendaknya tidak terlalu tekstualis, tapi lebih merangsang daya nalar (rasio). Metode pembelajaran diarahkan pada *learning by doing* (belajar sambil bekerja), dengan mengutamakan teknik *problem solving* (penyelesaian masalah).

**B. Saran**

Sebagai mahasiswa yang masih dalam tahap mencari kebenaran hendaknya dapat mempelajari dan menelaah semua buku-buku dan karya-karya dari berbagai tokoh dan dari berbagai disiplin guna mencapai suatu pengertian yang lebih mendekati kebenaran.

Kemudian sebagai calon intelektual ditengah-tengah masyarakat, hendaknya jangan memandang suatu permasalahan dari satu sisi belaka. Sebab dalam kehidupan terdapat aspek-aspek yang beraneka dan kompleks yang satu sama lain tak dapat dipisahkan. Ini disebabkan kesemua aspek tersebut secara langsung maupun tidak pasti punya pengaruh pada aspek lainnya dan saling mengisi.



Mengkaji sebuah pemikiran hendaknya jangan hanya dari sebuah buku-buku ilmiah saja, akan tetapi dapat juga dikaji melalui karya-karya sastra, sebab dalam sebuah karya sastra biasanya penulis akan lebih mencurahkan jiwa dan raganya dalam mengekspresikan suatu pandangannya tentang suatu hal. Dalam karya sastra orang akan lebih bebas mengungkapkan suatu pemikiran secara mendalam meski terkadang sulit untuk mencerna pesannya disebabkan gaya bahasa yang dipakai sangat berbeda dengan gaya bahasa ilmiah. Namun apa salahnya jika kita mencoba, sebab kebenaran ada dimana-mana tergantung bagaimana kita melihat dan menyingkapi suatu permasalahan.

Kemudian dari hasil pengamatan penulis terhadap karya dan pemikiran Kuntowijoyo, penulis melihat banyak aspek dari pemikiran beliau yang dapat dikaji lebih mendalam terutama dalam bidang sosial, budaya, dan sejarah atau pun kiprahnya sebagai salah seorang dari tokoh Muhammadiyah.

#### 1. Bagi Kalangan Pendidikan

- a. Harapan yang tergantung pada setiap lapisan penanggung jawab pendidikan, mulai dari tingkat pusat hingga ujung tombak terbawah pelaksana pendidikan adalah, mereka mampu mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam (di jenjang menengah) yang bersifat dinamis, adaptif, terbuka, serta peka terhadap perkembangan dunia, yang ditandai dengan industrialisasi yang massif lewat teknologinya.

b. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam masa depan harus bersifat komprehensif dan mampu mengusung nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan dunia modern. Nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial, serta nilai-nilai ketuhanan yang menjadi landasannya harus mampu tercermin dalam kurikulum pendidikan agama Islam serta berusaha untuk ditanamkan ke dalam sanubari peserta didik. Hal ini penting karena nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai ketuhanan penting agar umat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa harus kehilangan nilai-nilai keislamannya.

## 2. Bagi Masyarakat

Dalam masyarakat diharapkan munculnya pemahaman terhadap realitas global dengan industrialisasinya yang massif, membludaknya mesinmesin teknologi, harus mampu membuka pemahaman masyarakat terhadap kemungkinan manusia kehilangan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam hidupnya. Di tengah pesatnya industrialisasi, maka penting bagi masyarakat untuk menjaga dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaannya, kepeduliannya kepada ketertindasan dan ketidakadilan, serta nilai-nilai ketuhanan yang hakikatnya sudah melekat pada dirinya. Nilai-nilai humanisasi dan liberasi adalah nilai yang muncul sebagai bentuk respektifitas manusia terhadap kemajuan zaman. Penjagaan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan ini harus disadari oleh masyarakat akan lebih efektif jika dilakukan melalui ranah pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi,Ridwan. 2006. *Ilmu sebagai lentera kehidupan*. (Bandung: IPB Press)
- Abdullah, Amin. 2000. *Dinamika islam kultural. Pemetaan atas wacana keislaman kontemporer* . (Bandung: Mizan).
- Bakeer, Anton, Zubair Charis Ahmad, 1990.*Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Depertemen Agama RI, 2000, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra).
- Engineer, Ali, Asghar. 1999, *Islam dan Teologi Kebebasan*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar).
- Fajar,Malik. 2002. *Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi*, (Yogyakarta: LP3
- Fahmi, M, 2005, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia).
- Fromm, Eric. 1996, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, Terj: Kamdani. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Fuad ,Hasan. 2001. *Pengantar Filsafat Barat*. (Jakarta: Pustaka wijaya).
- Gazalba, Sidi, 1978, *Azas Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang).
- Garaudy, Roger. 1982. *Janji-janji Islam*, Ahli Bahasa H. M. Rasjidi. (Jakarta: Bulan Bintang).

- Hafidhuddin, Didin 1998. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Hilmy, Masdar. 2008. *Islam profetik*. (Yogyakarta: Kanisius)
- <http://amma06.blogspot.com/2009/07/definisi-ilmu.html>
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Terj. Ali Audah dkk. Prolog Ahmad Syafi'i Ma'rif (Yogyakarta: Jalasutra).
- Kuper, Adam, Kuper, Jesika 2000. *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Lanur, Alex. *Dampak konsep "Manusia" Filsafat manusia yang bersifat Personalistik pada pendidikan dalam "menggagas paradigma baru pendidikan", sindhunata (editor)*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Leahy Sj, Louis. 2001. *Aliran-aliran Besar Ateisme*, (Yogyakarta: Sinar Harapan).
- Kuntowijoyo, 1997. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, (Bandung: Republika).
- 1991. *Paradigm Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan).
- 2004. *Islam Sebagai Ilmu*. (Jakarta: Mizan)
- 2001. *muslim tanpa masjid*, (Bandung: mizan).
- Khozin. 1998. *Refleksi beragama dari kepekaan teologis menuju kepekaan sosial*, Malang: Mizan
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media).
- Maksum. 1994. *Mencari Ideology Alternatif, Polemic Agama Pascaideologi Menjelang Abad 21*. (Bandung: Mizan).

Muchlas, Imam. 2004. *Penafsiran Al-Qur'an Tematis Permasalahan* (Malang: UMM Press).

Polak. Mayor, 1985. *Sosiologi*, Jakarta :PT. Ichtiar Baru

Ritzer George dan D.J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. (Kencana: Jakarta).

Sadullah. Uyoh. 2003. *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Salam, Burhanuddin. 2008. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suhartono, Suparlan. 2001. *Dasar-dasar Filsafat* . Yogyakarta: Ar Ruz

Subhan, Arif. 1994. *Kuntowijoyo: Al-Qur'an Sebagai Paradigma, Dalam Jurnal Ulumul Qur'an*. Semarang: Karya Toha Putra.

Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas

Zabarjad. 2001. *Al-quran Dan Terjemah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia